

PROSPEK DAN POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI KAKAO DI INDONESIA

PROSPECTS AND POTENTIAL OF COCOA INDUSTRY DEVELOPMENT IN INDONESIA

Dewi Listyati, Maman Herman dan Asif Aunillah

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar
JL. Raya Pakuwon- Parungkuda km. 2 Sukabumi, 43357
Telp.(0266) 7070941, Faks. (0266) 6542087
dewi_listyati@yahoo.com

ABSTRAK

Pada saat ini Indonesia merupakan pemasok ketiga kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana karena komoditas yang dominan perkebunan rakyat ini masih menghadapi permasalahan produktivitas dan mutu produk. Indonesia berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila permasalahan utama pada kakao seperti rendahnya produktivitas dan mutu produk dapat segera diatasi serta agribisnis kakao berkembang dan dikelola secara baik. Indonesia juga masih memiliki lahan potensial jutaan hektar yang belum di manfaatkan secara optimal. Kakao Indonesia banyak diminati negara-negara Eropa dan Amerika karena memiliki keunggulan tidak mudah meleleh dibandingkan dengan negara lain. Sebagai salah satu produsen kakao terbesar dunia Indonesia seharusnya mampu menjadi sentra industri kakao dunia namun realitanya hanya menempati peringkat ke 8. Setelah ada kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri kakao serta adanya peraturan bea keluar untuk ekspor biji kakao berdampak positif bagi pertumbuhan industri kakao di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri kakao, Indonesia masih perlu mengimpor biji kakao berkualitas tinggi karena produksi biji kakao nasional tidak mencukupi dan yang dihasilkan petani umumnya tidak difermentasi. Selain impor dalam bentuk biji, Indonesia juga cukup banyak mengimpor bentuk jadi. Untuk itu perlu ditingkatkan mutu biji kakao petani dengan fermentasi dan dikembangkan lebih banyak industri pengolah produk turunan kakao di dalam negeri serta ditingkatkan promosi produknya.

Kata kunci: kakao, potensi, pengembangan, industri

ABSTRACT

Indonesia is the third supplier of world cocoa bean after Ivory Coast and Ghana. Cocoa plantations dominate by smallholders which still faces productivity and product quality problems. Indonesia can reach the highest cocoa producer in the world if the major problems such as low productivity and cocoa quality of the product can be immediately addressed and cocoa agribusiness growing and managed well. Indonesia also has the potential of millions acres of land that has not been utilized optimally. Indonesian cocoa was attracted by European countries and the United States because it had advantage where it is not easily melt compare with other countries product. As one of the world's largest cocoa producer, Indonesia should be able to become a center of world cocoa industry, but in reality only in eighth rank. After the government of Indonesia made a policy to develop the cocoa industry such as export tax policy, it gives positive impact on the growth of the cocoa industry. To meet the needs of industrial raw materials cocoa, Indonesia still needs to import high-quality cocoa beans because of insufficient cocoa beans supply. In addition, to imports in the form of cocoa bean, Indonesia is also quite a lot of importing final products. So, we need to improve quality cocoa beans by fermentation process and to develop more products derived cocoa processing industry including the promotion.

Keywords: cocoa, potential, development, industry

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan

dan devisa negara. Pada tahun 2010 Indonesia merupakan salah satu negara pemasok utama kakao dunia setelah Pantai Gading (36.4%) dan Ghana (21.7%) dengan persentase 11.1% (ICCO, 2012). Menurut renstra kementerian perdagangan periode 2010-2014 (2010), kakao

merupakan satu dari sepuluh komoditi unggulan sektor non-migas. Pada semester I tahun 2011 komoditi kakao (biji kering) memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga di subsektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US\$ 655 juta dolar AS dengan ekspor 237,2 ton (Republika Online, 2012). Pada tahun 2012 tercatat luas areal pertanaman kakao 1.774.463 Ha, berdasarkan pengusahaannya komoditas ini 95,42% didominasi oleh perkebunan rakyat. Selebihnya 2,15% dikelola oleh perkebunan besar negara dan 2,42% oleh perkebunan besar swasta (Ditjenbun, 2013).

Menurut Pipitone (2012), kebutuhan industri untuk kakao akan semakin meningkat dilihat dari tren produksi dan kebutuhan di tahun sebelumnya. Indonesia saat ini posisinya sebagai produsen ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana karena komoditas yang dominan perkebunan rakyat ini masih menghadapi permasalahan produktivitas dan mutu produk. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial seluas 30,7 juta hektar yang dapat digunakan namun belum dimanfaatkan secara optimal (Badan Litbang, 2005).

Potensi tersebut tidak diikuti oleh perkembangan dan pertumbuhan industri pengolahan yang dapat dilihat dari ekspor komoditi kakao selama bertahun-tahun masih berbentuk biji kakao kering. Hal ini membuktikan bahwa industri pengolahan kakao di Indonesia belum berkembang. Padahal industrialisasi komoditas kakao yang berpotensi ekspor sudah selayaknya dijadikan sebagai motor untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan pendapatan petani. Untuk mengembangkan industri kakao perlu keterkaitan antara pemerintah, petani produsen dan pabrik pengolahan. Tulisan ini mencoba mengulas kondisi kakao Indonesia dan

posisinya di tingkat dunia serta potensi pengembangannya.

KONDISI KOMODITI KAKAO

Luas areal dan produksi kakao di Indonesia

Perkembangan industri kakao di Indonesia tidak terlepas dari potensi bahan baku yang ketersediaannya antara lain dipengaruhi oleh luas areal dan produksi. Luas areal pertanaman dan produksi kakao Indonesia meningkat cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 1998 luas areal kakao Indonesia hanya sebesar 572.553 ha dengan produksi 448.927 ton (Tabel 1). Jumlah ini pada tahun 2012 meningkat 3 kali lipat menjadi 1.774.463 ha dengan produksi 740.513 ton dan tahun 2013 luasnya (angka sementara) mencapai 1.852.944 ha (Ditjenbun, 2013). Dari data yang ada menunjukkan peningkatan luas areal hanya pada perkebunan rakyat (PR) dengan laju pertumbuhan 9,81% per tahun dan laju pertumbuhan produksi 8,80% per tahun. Sedangkan pada perkebunan besar negara (PBN) justru mengalami penurunan luas areal -2,27% per tahun dan swasta (PBS) -4,02% per tahun. Demikian pula produksinya mengalami penurunan berturut-turut pada PBN -0,73% dan PBS -0,43% per tahun (Pusdatin, 2014).

Dari 740.513 ton biji kakao yang dihasilkan pada tahun 2012, proporsi yang terbesar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu sebanyak 687.247 ton, perkebunan besar negara 23.837 ton, dan 29.429 ton perkebunan besar swasta. Pengusahaan kakao pada perkebunan rakyat melibatkan 1.662.272 keluarga petani. Sedangkan perkebunan negara yang memproduksi kakao adalah PTPN II, PTPN IV, PTPN VIII, PTPN IX, PTPN XII, dan PTPN XIV.

Tabel 1. Perkembangan luas areal kakao Indonesia berdasarkan status pengusahaannya, 1998 – 2013

Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
1998	436.576	58.261	77.716	572.553	369.887	46.307	32.733	448.927
2000	641.133	52.690	56.094	749.917	363.628	34.790	22.724	421.142
2002	498.628	54.815	60.608	914.051	511.379	34.083	25.693	571.155
2004	1.003.252	38.668	49.040	1.090.960	636.783	25.830	29.091	691.704
2006	1.219.633	48.930	52.257	1.320.820	702.207	33.795	33.384	769.386
2008	1.326.784	50.584	47.848	1.425.216	740.681	31.130	31.783	803.594
2010	1.558.153	48.935	43.268	1.650.356	772.771	34.740	30.407	837.918
2012	1.693.337	38.218	42.909	1.774.463	687.247	23.837	29.429	740.513
2013*	1.768.231	39.908	44.805	1.852.944	723.019	24.449	30.070	777.539

Sumber : Ditjenbun, 2013 * = angka sementara

Keterangan : PR = Perkebunan Rakyat; PBN = Perkebunan Besar Negara; PBS = Perkebunan Besar Swasta

Dilihat dari perkembangan luas areal dan produksi kakao Indonesia, dapat diketahui bahwa peningkatan luas areal kakao dan produksi kakao dominan ditentukan oleh perkebunan rakyat. Produktivitas kakao nasional mencapai 850 kg/ha/th pada tahun 2012, masih rendah karena pada perkebunan rakyat rata-rata produktivitasnya baru mencapai 845 kg/ha/tahun, sedangkan pada perkebunan besar nasional dan perkebunan besar swasta sedikit lebih baik dengan produktivitas masing-masing 907 kg/ha/thn dan 914 kg/ha/thn (Ditjenbun, 2013). Tingkat produktivitas tersebut jauh dibawah potensi produksi klon unggul kakao yang mencapai 2 ton/ha/tahun.

Rendahnya produktivitas kakao nasional tidak terlepas dari belum diterapkannya teknologi budidaya anjuran dan penggunaan klon unggul, terutama oleh perkebunan rakyat. Disamping itu, perkebunan kakao banyak terserang hama dan penyakit khususnya hama penggerek buah kakao (PBK) *Conopomorpha cramerella* (Snellen) (Lepidoptera: Gracillariidae) dan penyakit busuk buah kakao (BBK) yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* (Sudjud *et al.*, 2013; Goenadi *et al.*, 2005). Kerugian akibat penyakit penggerek buah kakao mencapai 40% (Moriarty *et al.*, 2014).

Masalah pada usaha tani (*on farm*) tersebut, tidak terlepas dari permasalahan yang

terjadi pada subsistem hulu seperti penyediaan benih unggul dan sarana produksi. Data statistik menunjukkan pada tahun 2010, jumlah tanaman kakao yang rusak dan tua sehingga tidak dapat menghasilkan mencapai 209.553 ha, atau sebesar 12,7% dari total perkebunan kakao nasional (Ditjenbun, 2011). Kemudian tahun 2012 secara nasional tanaman kakao yang tua dan rusak meningkat menjadi 284.931 ha, yang sebagian besar di perkebunan rakyat yaitu seluas 278.757 ha (Ditjenbun, 2013).

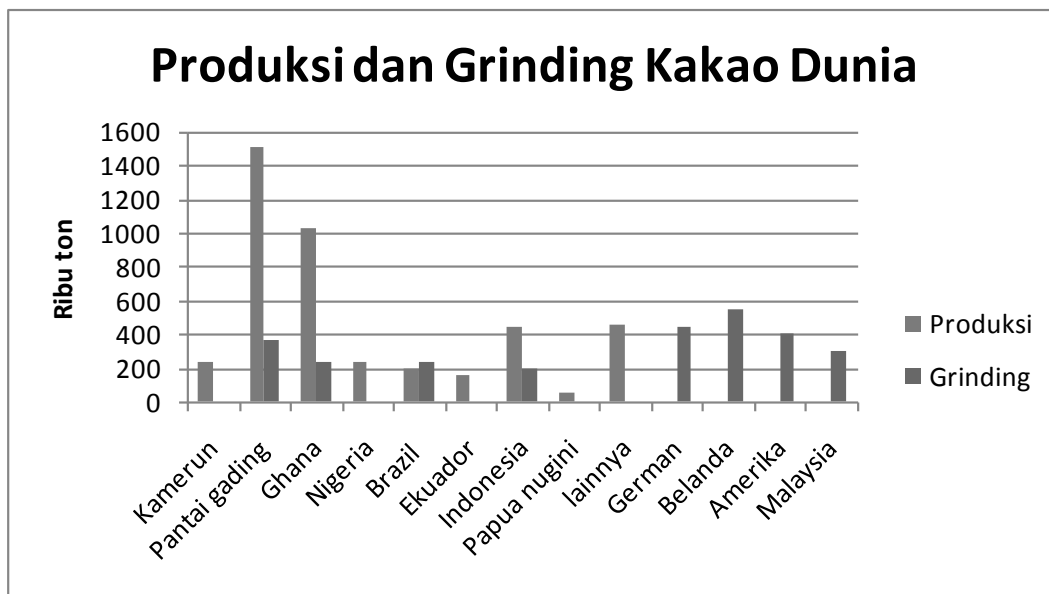
Pulau Sulawesi merupakan sentra produksi kakao di Indonesia dan menyumbang 57,24% produksi nasional, wilayah tersebut terbagi menjadi 6 propinsi. Sulawesi Selatan merupakan penghasil kakao terbesar baik berdasarkan luas areal maupun produksi, yaitu sebesar 269.628 Ha dan menghasilkan 146.840 ton. Kemudian diikuti Sulawesi Tengah (144.358 ton), Sulawesi Tenggara (122.960 ton), Sulawesi Barat (76.158 ton), Sulawesi Utara (4.231 ton) dan Gorontalo (3.705 ton). Rata-rata produktivitas tanaman kakao di wilayah Sulawesi 886 kg/ha/tahun. Dari seluruh wilayah tersebut yang mempunyai produktivitas tertinggi adalah propinsi Sulawesi Selatan dengan produktivitas 944 kg/ha/th dan produktivitas tanaman kakao di Sulawesi lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional 850 kg/ha/tahun.

Perkembangan Industri kakao Indonesia

Indonesia sebagai salah satu produsen kakao terbesar dunia, seharusnya mampu menempatkan posisinya sebagai sentra industri kakao dunia. Namun pada kenyataannya, Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-8 setelah Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Pantai Gading, Malaysia, Brazil dan Ghana (Gambar 1). Pada Gambar 1 juga dapat dilihat volume *grinding* didominasi oleh negara yang bukan produsen kakao. Dibandingkan dengan produsen utama kakao lainnya, Pantai Gading dan Ghana, volume *grinding* Indonesia telah tertinggal. Namun, jika dilihat persentase *grinding* dibanding produksi, Indonesia memiliki persentase sebesar 43,1 %, nilai ini lebih tinggi dibandingkan Pantai Gading dan Ghana.

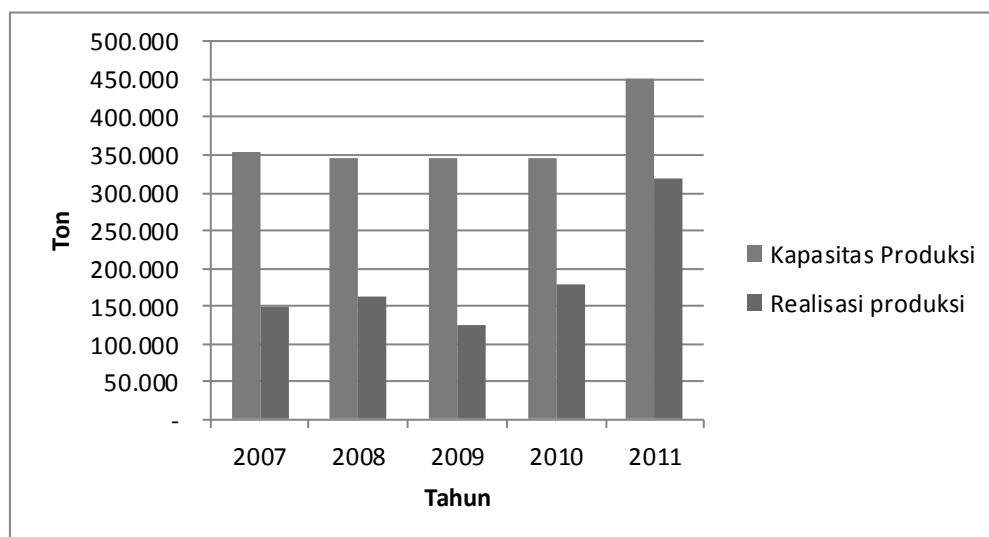
Perkembangan industri kakao Indonesia dapat dilihat dari kapasitas produksi dan

realisasi produksi pengolahan kakao. Kapasitas terpasang industri kakao mengalami kenaikan dari 345.000 ton di tahun 2010 menjadi 450.000 ton di tahun 2011 (Gambar 2). Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri kakao ditahun 2009, membuat gairah industri kakao meningkat sehingga terjadi peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas terpasang juga diimbangi dengan peningkatan realisasi produksi. Realisasi produksi di tahun 2007 mencapai 150.438 ton dan meningkat menjadi 320.000 ton di tahun 2011. Pemanfaatan kapasitas terpasang juga mengalami peningkatan dari 42% di tahun 2007, menjadi 71% di tahun 2011. Walaupun terjadi peningkatan, kapasitas terpasang yang ada hanya mampu mengolah 54% dari total produksi biji kakao nasional. Namun realisasinya, hanya mengolah 38,2% dari total produksi nasional.



Gambar 1. Produksi dan *grinding* kakao dunia

Sumber : Source: ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol. XXXIX, No. 1, Cocoa year 2012/13



Gambar 2. Kapasitas produksi dan realisasi produksi industri kakao Indonesia

Sumber : Direktorat Jendral Industri Agro, 2011

Ekspor impor

Hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kakao Indonesia adalah 0,85. Dari hasil angka ISP tersebut disimpulkan bahwa kakao Indonesia memiliki posisi baik di perdagangan dunia, kakao Indonesia banyak diminati oleh negara-negara di Eropa dan Amerika (Ditjen PPHP, 2011a). Salah satu keunggulan kakao asal Indonesia adalah biji kakaonya tidak mudah meleleh (*melting point* pada *cocoa butter* tinggi dan *free fatty acids*/FFA rendah) dibandingkan dengan negara lain.

Pada Tabel 2 menunjukkan adanya kenaikan pada beberapa komoditi, tetapi nilai ekspor yang paling besar tahun 2012 masih disumbang oleh ekspor bentuk kakao biji sebesar 36,53%. Walaupun ekspor dalam bentuk biji kakao cukup besar, namun telah terjadi penurunan yang cukup signifikan, ini dapat dilihat dari persentase ekspor komoditi kakao. Ekspor dalam bentuk biji kakao kering mengalami penurunan, dari tahun 2008 sebesar 67,35%, kemudian menjadi hanya 36,5% pada tahun 2012. Penurunan ini berbanding terbalik dengan produk olahan yang mengalami kenaikan ekspor. Ekspor komoditi kakao tahun 2012 adalah sebesar 387.776 ton dengan nilai US \$ 1.053.446.947 dengan rincian biji kakao 163.500. ton (US\$ 384.829.793), kulit kakao dan limbah lainnya 8.485 ton (US\$ 3.505.593),

pasta kakao 58.385 ton (US\$ 208.667.988), *cocoa butter* dan lemak kakao 94.345 ton (US\$ 236.138.390), kakao bubuk 43.748 ton (US\$ 165.176.532), dan produk jadi 19.310 ton (US\$ 55.128.651). Peningkatan ekspor lebih dari 200% terjadi pada produk limbah kakao dan kakao pasta. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan industri pengolahan kakao di Indonesia telah cukup berkembang.

Indonesia sebagai pengeksport biji kakao, tetapi juga melakukan impor komoditi kakao dalam bentuk biji kakao dan kakao olahan. Indonesia banyak melakukan ekspor kakao mentah, namun impor kakao mentah juga menunjukkan peringkat yang paling tinggi yang disebabkan oleh kebutuhan biji kakao yang berkualitas tinggi. Tingginya impor ini tidak baik karena seharusnya kakao yang dihasilkan di dalam negeri dapat diolah di dalam negeri sehingga ketergantungan akan kakao impor dapat dikurangi. Nilai impor tertinggi dalam bentuk biji kakao US\$ 62.967.833 (23.942.574 ton). Banyaknya impor kakao dalam bentuk biji kakao disebabkan karena produksi kakao fermentasi nasional hanya 15% dari produksi biji kakao sehingga hanya memenuhi sekitar 60% dari kebutuhan industri pengolahan, sehingga kekurangan tersebut diperoleh melalui impor (Muttaqin, Z 2011). Dari impor kakao yang dilakukan, 50% diimpor dalam bentuk biji kakao (Tabel 3).

Indonesia juga mengekspor dalam bentuk kulit kakao dan limbah lainnya sebesar US\$ 5.331, pasta kakao sebesar US\$ 12.382.410, *cocoa butter* dan lemak kakao sebesar US\$ 147.586, kakao bubuk sebesar US\$ 56.000.770, dan produk jadi sebesar US\$ 45.379.793 (Tabel 3). Bentuk impor dalam bentuk jadi menempati peringkat ke 3 setelah

impor dalam bentuk biji, ini menunjukkan konsumen di Indonesia sangat menyukai produk olahan dari luar negeri. Oleh karena itu perlu dikembangkan produk turunan dan promosinya sehingga konsumen dalam negeri dapat menyukai produk dalam negeri dibandingkan dengan produk olahan luar negeri yang sudah terkenal.

Tabel 2. Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan HS 4 Digit

Kode	Deskripsi HS	2008		2010		2012	
		Berat/Weight (kg)	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (kg)	Nilai/Value (US \$)	Berat/Weight (kg)	Nilai/Value (US \$)
1801	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted	380.512.864	854.584.783	432.426.847	1.190.739.688	163.500.822	384.829.793
1802	Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste	2.163.673	1.440.588	1.201.443	727.212	8.485.491	3.505.593
1803	Cocoa paste, whether or not defatted	30.056.467	24.184.503	20.014.242	66.092.928	58.385.340	208.667.988
1804	Cocoa butter, fat and oil	55.584.190	326.446.946	46.687.259	236.808.094	94.345.467	236.138.390
1805	Cocoa powder, without added sugar	34.407.726	37.150.879	36.353.669	103.182.924	43.748.740	165.176.532
1806	Chocolate and other food preparations containing cocoa	12.813.776	25.139.611	16.159.060	46.097.711	19.310.987	55.128.651
TOTAL (US \$)		515.538.696	1.268.947.310	552.842.520	1.643.648.557	387.776.847	1.053.446.947

Sumber : BPS (2013)

Tabel 3. Impor Kakao Indonesia Berdasarkan HS 4 Digit

Kode	Deskripsi HS	2008		2010		2012	
		Br/Wgt (kg)	Nil/Value (US \$)	Br/Wgt (kg)	Nil/Value (US \$)	Br/Wgt (kg)	Nil/Value (US \$)
1801	Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted	22.967.978	59.573.565	24.830.620	89.497.057	23.942.574	62.977.833
1802	Cocoa shells, husks, skins and other cocoa waste	125.003	17.097	2.381.514	290.662	50.031	5.331
1803	Cocoa paste, whether or not defatted	4.722.818	4.762.892	2.291.189	6.905.971	2.549.112	12.382.410
1804	Cocoa butter, fat and oil	21.189	80.567	4.920	49.468	28.153	147.586
1805	Cocoa powder, without added sugar	7.797.430	11.637.994	11.555.609	40.629.296	10.760.976	56.000.770
1806	Chocolate and other food preparations containing cocoa	17.696.609	42.668.447	6.351.363	27.179.264	10.860.478	45.379.793
TOTAL		53.331.027	118.740.562	47.415.215	164.551.718	48.191.324	176.893.723

Sumber : BPS (2013)

Harga Kakao

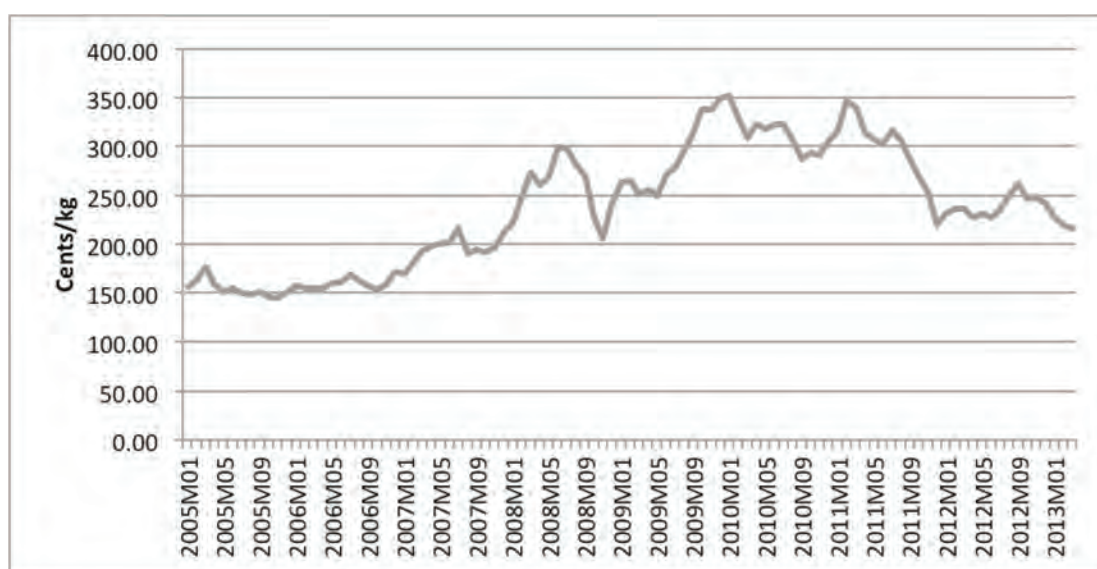
Harga kakao domestik mengikuti harga kakao internasional terutama harga di bursa New York karena sebagian besar ekspor kakao Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat (Drajat dan Wahyudi, 2008). Harga dunia tertinggi

dicapai pada Januari 2010 yang menembus USCent 352,5 per kg. Pada saat yang sama harga kakao domestik di *spot* Makassar mencapai Rp. 28.836,- per kg. Mulai tahun 2005 hingga tahun 2010, tren harga kakao dunia meningkat secara signifikan. Peningkatan ini

disebabkan adanya konflik di Negara Pantai Gading yang menjadi produsen utama kakao (Bappebti, 2011a). Sedangkan awal tahun 2011 hingga kuartal pertama tahun 2013 terjadi tren penurunan harga (Gambar 3), ini disebabkan karena adanya penurunan permintaan di negara konsumen khususnya di kawasan Eropa dan Amerika serta meningkatnya kembali ekspor biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana (Bappebti, 2013).

Perkembangan harga biji kakao fermentasi di pasar domestik juga mengikuti

tren pergerakan harga yang ada di pasar dunia. Dari Gambar 4 dapat dilihat pola pergerakan harga biji kakao fermentasi menunjukkan tren yang menurun. Bahkan pada tahun 2012, terjadi penurunan harga yang cukup drastis dibandingkan tahun 2011. Selain menunjukkan tren menurun, pergerakan harga biji kakao fermentasi juga cenderung fluktuatif. Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga biji kakao fermentasi domestik merupakan imbas langsung dari pergerakan harga kakao internasional.

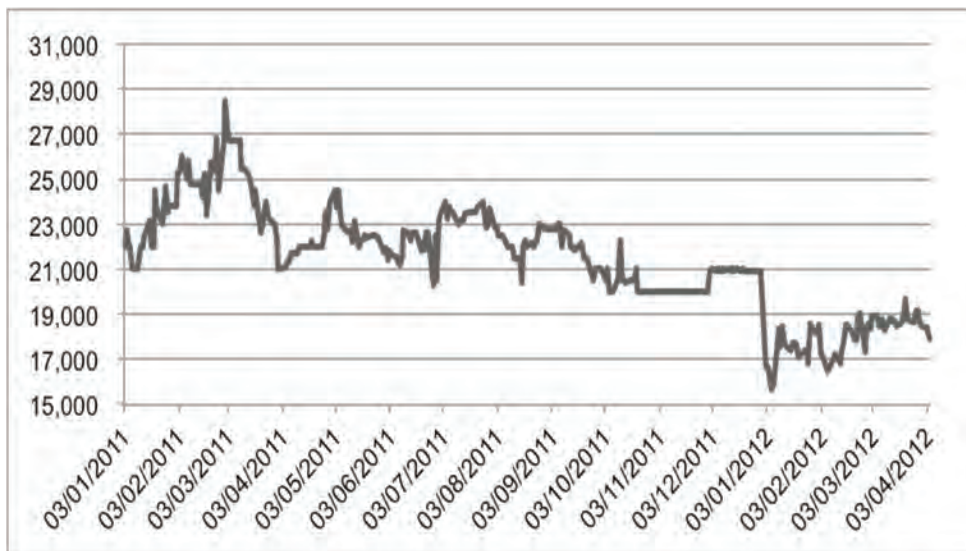


Gambar 3. Perkembangan harga kakao dunia

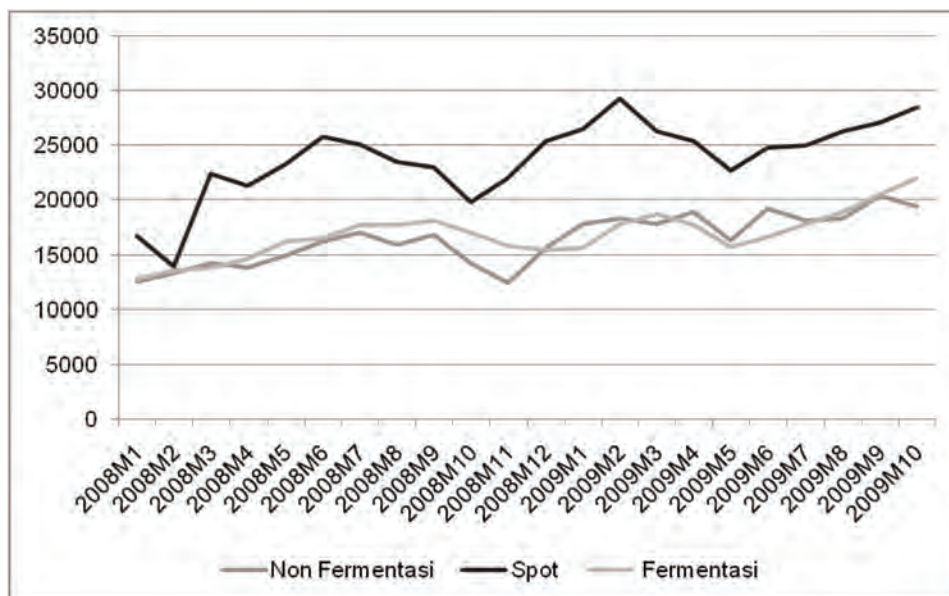
(Sumber: World Bank, 2013)

Biji kakao fermentasi merupakan biji kakao yang memiliki mutu yang lebih baik dibandingkan dengan biji kakao yang tidak difermentasi. Oleh karena itu sudah selayaknya biji kakao fermentasi mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan biji non fermentasi. Namun, kondisi di tingkat petani menunjukkan harga biji kakao yang di fermentasi dan tidak difermentasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Gambar 5 menunjukkan tingkat harga biji kakao

fermentasi dan non fermentasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menyebabkan keengganan petani karena untuk melakukan proses fermentasi biji kakao petani harus menyimpannya dalam peti selama 4-6 hari serta tetap memperhatikan kandungan airnya. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (2009) menduga kondisi tersebut terjadi akibat permainan pedagang yang terlibat dalam jalur tata niaga biji kakao.



Gambar 4. Harga harian biji kakao fermentasi dalam negeri, periode Januari 2011 - April 2012 (Sumber: Bappebti, 2012)



Gambar 5. Harga biji kakao fermentasi dan nonfermentasi di tingkat petani dan harga spot Makassar. (Sumber: Ditjen PPHP, 2011b)

PROSPEK DAN POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI KAKAO

Aspek Ketersediaan Lahan

Indonesia memiliki potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama kakao seperti rendahnya produkti-vitas dan mutu produk dapat diatasi, serta agribisnis perkebunan kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Untuk

mengembangkan perkebunan kakao di wilayah Indonesia masih tersedia lahan yang cukup luas, klon unggul produksi tinggi, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan pasca panennya.

Pengembangan agribisnis kakao difokuskan terutama di sentra-sentra perkebunan kakao yang ada saat ini yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian

Jaya. Lahan yang tersedia dan sesuai untuk pengembangan kakao masih sangat besar yaitu

sekitar 6,23 juta ha yang tersebar di 10 propinsi (Tabel 4).

Tabel 4. Potensi Lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao

No	Propinsi	Areal Lahan (ha)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	152.169
2	Sumatera Utara	195.483
3	Jawa Timur	12.169
4	Nusa Tenggara Timur	81.646
5	Kalimantan Timur	1.574.150
6	Sulawesi Tengah	807.714
7	Sulawesi Selatan	52.856
8	Sulawesi Tenggara	320.387
9	Maluku	584.686
10	Papua (Irian Jaya)	2.443.853
Jumlah		6.225.113

Sumber: Pusat Penelitian dan pengembangan Tanah dan agroklimat, 2005 dalam Goenadi, *et al.*, (2005)

Aspek Teknologi

Produktivitas kakao pada perkebunan rakyat di Indonesia hanya sebesar 845 kg/ha/tahun. Rendahnya produktivitas kakao nasional tidak terlepas dari belum diterapkannya teknologi budidaya anjuran dan penggunaan klon unggul. Padahal komponen-komponen tersebut telah dimiliki oleh Kementerian Pertanian.

Klon unggul kakao yang dilepas oleh Kementerian Pertanian memiliki spesifikasi dan keunggulan tertentu. Jenis klon unggul kakao yang telah dilepas oleh Kementerian Pertanian disajikan pada Tabel 5. Petunjuk mengenai teknologi budidaya juga telah diterbitkan oleh berbagai instansi yang berkompeten untuk mengoptimalkan hasil yang didapatkan, meminimalisir serangan hama penyakit dan mendapatkan biji kakao yang berkualitas.

Tabel 5. Klon unggul kakao lindak dan mulia

Klon	Jenis	Daya hasil (ton/ha)	Berat/biji kering (g)	Ketahanan PPR	Ketahanan VSD	Ketahanan PBK	Ketahanan BBK
DR1		1.5	1.36	rentan	rentan		
DR2		2.16	1.21	rentan	rentan		
DR38	Kakao	1.5	1.47	rentan	rentan		
DRC16	mulia	1.54	1.19	rentan	tahan		
ICCRI 01		2.5	1.36	Tahan	Rentan		
ICCRI 02		2.37	1.32	tahan	rentan		
GC 7	Kakao	2.0	1.24		Rentan	Rentan	
ICS 13	Lindak	1.83	1.05		Rentan	Rentan	
ICS 60		1.5	1.67		Sedang	Rentan	
TSH 858		1.76	1.15		Rentan	Rentan	
ICCRI 03		2.06	1.27		Moderat	Moderat	
ICCRI 04		2.09	1.28		rentan	rentan	
Sulawesi 1		1.8-2.5	1.1		Tahan		Moderat
Sulawesi 2		1.8-2.75	1.27		Moderat		Tahan
SCa 6		1.54	0,65-0,8		tahan		tahan

Sumber : Susilo dan Sari, 2012

Aspek Kualitas Bahan baku

Kualitas bahan baku kakao Indonesia yang diproduksi petani pada umumnya tidak difermentasi. Namun demikian kakao Indonesia unggul dalam hal tingkat kekerasan kakao (*hard butter*) tidak mudah meleleh dan karakteristik warna (*light breaking effect*). Selain itu juga

dibandingkan dengan Pantai Gading, Haiti, dan Ekuador, kakao Indonesia memiliki kandungan anti oksidan tertinggi (Harrington, 2011). Namun hasil tersebut dipengaruhi oleh kondisi tanaman dan proses pasca panennya.

Daya saing biji kakao Indonesia masih baik sehingga berpeluang untuk meningkatkan

ekspor, disamping mengembangkan pasar domestik dengan meningkatkan industri hilir kakao di dalam negeri. Untuk kakao olahan, produk yang paling strategis untuk dikembangkan adalah lemak kakao (*cocoa butter*) dengan pertimbangan aspek lapangan kerja, peluang pasar, dan nilai tambah. Hal ini dikarenakan untuk memproduksi lemak kakao, bahan baku tidak harus difermentasi karena untuk produk lemak kakao, citarasa bukan merupakan penentu utama dari mutu, akan tetapi kandungan lemaknya.

Aspek Kelembagaan dan Kebijakan

Beberapa program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia, diantaranya :

1. Program Gerakan Kakao Nasional
Gernas Kakao mulai dilaksanakan tahun 2009 yang bertujuan melakukan perbaikan tanaman kakao seluas 450.000 dari total areal kakao Indonesia sekitar 1,65 juta hektar. Gernas Kakao terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi.
2. Peningkatan mutu produk kakao
Permasalahan utama kualitas biji kakao Indonesia adalah enggan petani kakao melakukan fermentasi sehingga biji kakao Indonesia harganya rendah. Tujuan ekspor biji kakao Indonesia sebagian besar ke Amerika Serikat dan Malaysia karena pasar mereka masih mau menerima biji kakao non-fermentasi, sementara pasar Eropa lebih menginginkan biji kakao fermentasi. Ketersediaan pasar ekspor menerima biji kakao non-fermentasi mendorong petani semakin enggan melakukan fermentasi karena ternyata masih ada pasar yang mau menerima meskipun harganya rendah.
3. Pengean tarif bea keluar
Kebijakan pengenaan bea keluar terhadap ekspor biji kakao dengan PMK No. 67/PMK.011/2010 bertujuan untuk menjamin pasokan bahan baku biji kakao bagi industri pengolahan kakao di dalam

negeri serta mendorong berkembangnya industri pengolahan kakao di Indonesia.

KESIMPULAN

Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila dapat mengatasi permasalahan utama pada kakao seperti rendahnya produktivitas dan mutu produk, serta agribisnis kakao dapat berkembang jika dikelola secara baik. Indonesia juga masih memiliki lahan potensial jutaan hektar yang belum di manfaatkan secara optimal. Kakao Indonesia banyak diminati negara-negara Eropa dan Amerika karena memiliki keunggulan tidak mudah meleleh dibandingkan dengan negara lain. Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan industri kakao serta adanya peraturan bea keluar untuk ekspor biji kakao berdampak positif bagi pertumbuhan industri kakao di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Tinjauan Aspek Kesesuaian Lahan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian-Kementerian Pertanian : Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. Data Eskpor Impor. Retrieved from <http://www.bps.go.id/exim-frame.php?kat=2>. Diakses tanggal 08 Maret 2013.
- Bappebti. 2011a. Harga kakao dunia kembali naik. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. <http://www.bappebti.go.id/id/pages/cetak/1943.html>
- Bappebti. 2012. Sistem informasi harga komoditi mingguan: Kakao. <http://www.bappebti.go.id/>
- Bappebti. 2013. Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Oktober 2013. http://www.bappebti.go.id/media/docs/info-komoditi_2013-11-06_13-56-46_Analisis_Kakao-IV-Oktober.pdf. diakses tanggal 08 Maret 2013.

- Deperin. 2007. Gambaran sekilas Industri Kakao. Sekretariat Jendral-Departemen Perindustrian : Jakarta
- Direktorat Jendral Industri Agro. 2011. Statistik Indagro 2011. Kementerian Perindustrian : Jakarta
- Direktorat Jenderal Industri Agrokimia [Ditjen Agrokim]. 2009. Statistik 2009 Agrokim. Direktorat Jenderal Industri Agrokimia, Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Ditjenbun. 2011. Stastik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kakao tahun 2010-2012. Sekretariat Jendral Perkebunan : Jakarta
- Ditjen PPHP. 2011a. Keragaan Database Kinerja : Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian 2011. Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian – Kementerian Pertanian : Jakarta
- Ditjen PPHP. 2011b. Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian 2011. Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian – Kementerian Pertanian : Jakarta.
- Ditjenbun. 2013. Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kakao tahun 2012-2014. Sekretariat Jendral Perkebunan : Jakarta
- Drajat, B., & Wahyudi, T. 2008. Prospek dan Strategi Pengembangan Industri Hilir. In T. Wahyudi, T. R. Panggabean, & Pujiyanto (Eds.), *Kakao Agribisnis dari Hulu hingga Hilir* (p. 364). Depok: Penerbit Swadaya.
- Firdaus, M. dan Ariyoso. 2010. Keterpaduan pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1): 69-79.
- Goenadi, D.H., J.B. Baon, Herman dan Purwoto, A. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kakao di Indonesia. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian*. 27 hal.
- Harrington, W. L. 2011. The Effects of Roasting Time and Temperature on the Antioxidant Capacity of Cocoa Beans from Dominican Republic, Ecuador, Haiti, Indonesia, and Ivory Coast. Master Thesis. University of Tennessee, Knoxville : USA
- ICCO. 2012. ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol. XXXVIII no.4. International Cocoa Organization : London
- Kementerian perdagangan. 2010. Rencana strategis kementerian perdagangan periode 2010-2014. Kementerian perdagangan : Jakarta
- KPPU. 2009. Background Paper Kajian Industri Dan Perdagangan Kakao. http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/positioning_paper_kakao.pdf Diakses tanggal 08 Maret 2013.
- Moriarty, K., Elchinger, M., Hill, G., Katz, J., & Barnett, J. 2014. Cacao Intensification in Sulawesi: A Green Prosperity Model Project. USA : National Renewable Energy Laboratory. Diakses dari <http://www.nrel.gov/docs/fy14osti/62434.pdf>
- Muttaqin, Z. 2011b. Opportunity Loss Pengusaha Kakao Capai US\$260 Juta per Tahun. <http://www.indonesiainancetoday.com/read/2993/Opportunity-Loss-Pengusaha-Kakao-Capai-US260-Juta-per-Tahun->. Diakses tanggal 08 Maret 2013.
- Pipitone, L. 2012. Situation and prospects for cocoa supply & demand. Presentasi : World cocoa conference 2012.19-23 Nov 2012 : Abidjan-Pantai Gading
- Republika Online. 2012. Pencapaian Sektor Perkebunan Naik 50%. http://www.republika.co.id/06_Maret_2013
- Sudjud, S., Sastrahidayat, I. R., Mudjiono, G., & Muhibuddin, A. 2013. The Intensity Distribution of Cacao Pod Rot Disease (*Phytophthora palmivora* Butl.) in Smallholder Plantation in North Maluku Indonesia. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 3(7), 131-138.
- Susilo, A. W. dan I. A. Sari. Pemuliaan tanaman kakao Ketahanan PBK. Presentasi Pelatihan Pemuliaan, Agronomi, Perlindungan Tanaman dan pasca Panen Komoditas Kopi dan Kakao

- di Jember, 19-30 Desember 2012.
Puslitkoka : Jember
- USAID. 2006. Indonesia Cocoa Bean Value Chain Case Study: microREPORT #65. U.S. Agency for International Development : Washington DC
- World Bank. 2013. World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet). http://siteresources.worldbank.org/INT/PROSPECTS/Resources/334934-1304428586133/pink_data_m.xlsx. Diakses tanggal 08 Maret 2013.